

FENOMENOLOGI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Bina Sukma Sejati

Universitas Panca Marga Probolinggo

binasukma34@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orang tua yang diterapkan dari dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengasuh serta mendidik anaknya dalam sebuah keluarga. Karena peran yang dimiliki oleh orang tua memiliki dampak yang besar pada proses terbentuknya budi pekerti anak nantinya. Salah satu bagian budi pekerti yang penting pada kehidupan manusia adalah kepercayaan diri. Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini melibatkan partisipan yang merupakan orang tua dari siswa sekolah dasar, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis fenomenologi mengungkapkan berbagai macam pola asuh, keyakinan yang mendasarinya, dan strategi yang digunakan oleh orang tua untuk membina kepercayaan diri anak-anak mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur yang sudah ada tentang pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa dalam konteks pendidikan dasar. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memelihara perkembangan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci : *Pola asuh orang tua, kepercayaan diri, fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Didikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan setiap anak, baik itu perkembangan jasmani atau perkembangan rohaninya. Peran keluarga sangat penting bagi penanaman nilai dan sikap serta kepribadian seorang anak dalam pendidikan. Tanggung jawab orang tua memiliki peran penting terhadap pendidikan anaknya. Salah satu faktor yang menumbuhkan semangat belajar yaitu perhatian dari segi moral ataupun materi yang di dapat anak dari orang tua. (R Yunanda, 2023). Interaksi antara anak dan orang tua pada proses pengasuhan baik dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta mendukung anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat itulah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua cenderung menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua memiliki kontrol dalam melakukan pengasuhan terhadap mendidik

dan membimbing kepribadian anak. (Fatmawati et al., 2021). Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penerapan pola asuh juga perlu memperhatikan keunikan anak, anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dapat mempengaruhi kebiasaan belajar disekolahnya, karena guru utama dan pertama bagi anak adalah orang tua. (Fadhilah et al., 2019).

Pola asuh orang tua pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Terkadang sering kali dijumpai orang tua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak terpaksa harus menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kehilangan kepercayaan diri. (Larasani et al., 2020) Pada pola perilaku dan aktifitas seorang ayah atau ibu yang

memberikan perilaku yang berbeda pada setiap anak, dapat menimbulkan sikap insecurity pada anak. Orang tua yang memberikan pola asuh yang keliru seringkali membuat anak murung di sekolah dan tidak mau bergaul dengan temannya, bahkan dalam kegiatan belajar mereka tidak dapat memutuskan suatu masalah. Masalah yang disebabkan oleh orang tua yang toxic tidak dapat dihindari (Hana, 2022).

Beberapa aspek pola asuh antara lain pola makan, pola hidup sehat, akademik atau intelektual, sosial, emosional dan moral, dan spiritual. Perkembangan sosio-emosional anak usia dini, terutama kepercayaan diri, terjadi di era New Normal. Hal tersebut di latar belakang oleh kesalahan pola asuh keluarga di rumah atau sering disebut dengan toxic parent (Hana, 2022). Tanpa sadar terkadang orang tua melakukan hal-hal yang dapat menyakiti hati maupun perasaan anaknya dan hal tersebut dapat meracuni sisi emosional pada anak. Beberapa memberikan alasan bahwa hal tersebut dilakukan atas nama cinta mereka pada anaknya, mereka tak sadar bahwa yang dilakukannya itu adalah sebuah kesalahan yang berakibat fatal. Orang tua yang toxic ini terkadang melakukan kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. (Rifani et al., 2018)

Kekerasan fisik berupa tindakan kekerasan yang menciderai fisik seorang anak, sedangkan kekerasan verbal berupa ucapan atau perkataan yang dapat menciderai perasaan. Keduanya sama-sama memiliki pengaruh buruk pada perkembangan seorang anak. Khususnya kekerasan secara verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Kekerasan secara verbal yang dinilai sangat berdampak begitu besar terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. (Alviani et al., 2021).

Kekerasan verbal adalah suatu ungkapan atau pengucapan yang tidak menyenangkan atau tidak enak didengar yang dapat menimbulkan efek emosional yang merugikan. Kekerasan verbal yang dialami oleh seorang anak dapat mempengaruhi kepribadian, perasaan, mental, emosi, kepercayaan diri dan pola pikirnya. Yang dimana hal-hal tersebut

sangat berdampak pada proses belajar dan hasil belajar seorang anak. Pengaruh kekerasan verbal ini utamanya pada perkembangan kepercayaan diri seorang siswa. Kekerasan verbal orang tua dapat berpengaruh pada komunikasi verbal anak, apalagi ketika anak dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja (Satria, 2017). Terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri anak (Devi Juniawati & Zaly, 2021).

Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan yakin akan kapasitas dirinya, yakin mencapai tujuan yang diharapkan, tidak cemas dalam bertindak, hangant dan sopan dalam berinteraksi dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga pada kepercayaan diri anak sekolah dasar, kepercayaan diri sangat berkaitan dengan proses dan hasil belajar mereka. Adanya faktor diri yang cenderung terabaikan dalam proses pembelajaran membuat tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengaktualisasikan segala potensi dirinya sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah (Khairiah et al., 2015). Kepercayaan diri dalam belajar meliputi keberanian seorang siswa untuk mengemukakan pendapatnya, menjawab pertanyaan guru memberikan saran atau kritikan kepada temannya, bergaul serta melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Bahkan kepercayaan diri sangat berpengaruh pada cara siswa berbicara dan berinteraksi.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena yang tidak dapat di kuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang langsung terjun ke lapangan.

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendeskripsikan mengenai pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar. Pendeskripsian pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi dibuat panduan wawancara dan observasi mengenai pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1) Hubungan pola asuh orang tua dengan proses pembelajaran siswa sekolah dasar

Berdasarkan wawancara secara langsung, terlihat bahwa kepercayaan diri adalah ketika seseorang merasa yakin dengan segala dimilikinya itulah yang nantinya akan membuatnya dapat mencapai semua tujuan yang ada hidupnya. Karena individu yang percaya diri bisa percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri tidak serta merta tumbuh dengan sendirinya, namun peran orang tua dan pola asuh yang diterapkan. Kepercayaan diri siswa adalah kunci dari berhasilnya suatu pembelajaran. Seperti halnya, kepercayaan diri menjawab pertanyaan dari guru, kepercayaan diri untuk mengumpulkan tugas dan

kepercayaan diri untuk berbaur dengan teman-temannya.

Hasil observasi peneliti menggambarkan kondisi proses pembelajaran di kelas sebagai berikut :

“Saat proses pembelajaran berlangsung terlihat sangat jelas perbedaan kepercayaan diri yang dimiliki antara satu siswa dan siswa lainnya. Terlihat pada saat guru menjelaskan materi yang disampaikan terdapat siswa yang dengan berani menanyakan apa yang belum ia pahami, sementara yang lainnya hanya diam saja walaupun beberapa dari mereka ada yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan.” (O, RM1, GC)

Kondisi tersebut juga menimbulkan adanya perbedaan kepribadian antar siswa yaitu kepercayaan diri. Ada siswa yang kepercayaan dirinya tinggi dan juga ada siswa yang kepercayaan dirinya rendah. Hal ini juga di dukung atau dikonfirmasi oleh guru kelas yang mengajar. Ibu Chusnul selaku guru kelas mengatakan, bahwa:

“Kalau saya selesai menerangkan jarang ada siswa yang inisiatif untuk bertanya, paling ada satu atau dua anak dan anaknya ya itu-itu saja. Kalau disuruh kebanyakan takut atau malu. Jadi ya hanya diam saja meskipun tidak tahu atau kurang paham dengan apa yang sudah saya jelaskan” (W, RM1, GC).

Hasil pertemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaankepercayaan diri antar siswa satu kelas, yang dimana terdapat perbedaan proses pembelajaran bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Siswa berkepercayaan diri tinggi menjalani proses pembelajaran yang baik sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung terhambat proses pembelajarannya. Bu Chusnul juga membenarkan hal tersebut dengan mengatakan, bahwa:

“Saya hafal betul mana yang siswa yang aktif dan mana yang pasif. Biasanya yang aktif ini sebelum saya tanya sudah tanya terlebih dahulu. Lain lagi sama yang pasif, meskipun saya tunggu sampai satu jam, sulit

sekali untuk menjawab. Ada yang aktif namanya Ika, anak ini kalo di kelas aktif, di luar juga aktif, di ajak bicara juga enak, teman-teman yang lain belum ngerti, Ika sudah paham terlebih dahulu. Beda lagi sama Fahrizal, yang kalau ditanya pertanyaannya harus *yes or no question*. Jawabnya Cuma pake anggukan kalau tidak gelengan kepala. Ini yang menurut saya menghambat proses belajarnya sendiri, bahkan menghambat juga ke teman-temannya.” (W, RM1, GC)

Dari paparan Bu Chusnul pun peneliti dapat mengetahui nama siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi maupun yang memiliki kepercayaan diri rendah. Bu Chusnul bahkan sangat menyayangkan sekali atas rendahnya kepercayaan diri pada siswa, hal tersebut tentunya akan menghambat proses pembelajaran siswa di kelas.

Untuk mengetahui faktor penyebab tinggi rendahnya suatu kepercayaan diri pada siswa, peneliti menanyakan hal tersebut kepada Bu Chusnul langsung dan mendapatkan jawaban, bahwa:

“Biasanya hal seperti itu tergantung bagaimana mereka dirumah. Meskipun ada siswa yang ketika dirumah dan disekolah berbeda, tapiterkait kepercayaan diri ini saya rasa ada kaitannya dengan pola asuh orang tua masing-masing. Sering berlatih dirumah tentunya akan membuat mereka *luwes* disekolah. Atau mungkin karena pengaruh lingkungan juga bisa, tapi sebagaimana orang tua mendidik biasanya seperti itulah siswa di sekolah” (W, RM1, GC)

Perbincangan tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri pada siswa sangat berpengaruh atau berperan penting dalam menjalani proses pembelajaran dikelas. Pola asuh yang baik dapat membentuk kepercayaan diri tinggi pada siswa, dan sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan kurang tepat maka kepercayaan diri yang terbentuk bisa dikatakan rendah. Untuk memperkuat *statement-statement* diatas, peneliti pun melakukan wawancara langsung

kepada siswa yang bersangkutan yang mana sudah disebutkan oleh Bu Chusnul tadi, Ika dan Fahrizal.

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa bernama Ika yang dikatakan oleh Bu Chusnul memiliki kepercayaan diri tinggi, bahwa:

“Aku kalau tidak tahu selalu tanya, karena aku pikir itu hal yang wajar kak. Tidak semua yang dijelaskan sama Bu Chusnul aku langsung paham, jadi ya aku tanya. Terus juga kalau ditanya sama Bu Chusnul kalau aku bisa ya aku jawab kalau tidak tahu ya tunggu aja sampai ada yang jawab, kadang Bu Chusnul sendiri yang akhirnya jawab” (W, RM1, S1)

Hasil dari wawancara tersebut peneliti sudah ikut dapat menentujui apa yang dikatakan oleh Bu Chusnul bahwasannya Ika adalah anak dengan percaya diri tinggi. Dari cara ia menjawab pertanyaan secara lugas dan lantang. Ika juga mengatakan, bahwa:

“Dirumah aku selalu diarahkan ibu, bapak dan mbakku. Aku juga selalu cerita sama mereka kalau disekolah aku melakukan ini dan itu. Kalau aku salah ya aku dinasehati, kalau berprestasi mereka ikut senang. Kata Ibu kalau diajari guru harus sampai ngerti, kalau belum, tanya sampai semuanya jelas. Dari situ aku mulai berani kak, kalau dirumah seringnya tanya-tanya sama mbakku” (W, RM1, S1)

Ika dengan lancar menceritakan bagaimana ia dirumah berinteraksi dengan keluarganya. Rupanya dari rumah memang sudah berlatih bertanya dan dilatih untuk menjawab. Sebagai mana yang dikatakan Bu Chusnul bahwa keluarga merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kepercayaan diri pada siswa. Selain paparan diatas, Ika juga memaparkan, bahwa:

“Sering tanya itu bukan *caper*, tapi memang ingin tahu kak. Kalau temanku ini bilang *caper*, padahal memang ingin tahu. Juga padahal mereka belum ngerti ditanya malah tidak jawab, tapi mereka bilang aku *caper*. Walaupun ujung-ujungnya mereka tanya ke aku, ya aku kasih tahu aja karena memang aku

sudah ngerti karena sering tanya ke Bu Chusnul” (W, RM1, S1)

Dari paparan terakhir yang dipaparkan Ika, pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya dirumah berhasil membuat Ika menjadi anak dengan kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri tersebut memudahkan proses pembelajaran yang dilaluinya dikelas. Membuat Ika menjadi anak yang tidak malu bertanya sehingga materi dan soal yang diberikan oleh guru terasa gampang.

Sangat berbeda dengan Ika, Fahrizal ini sangat hemat bicara bahkan nyaris tidak mau mengeluarkan suara. Selain pertanyaan iya atau tidak, Fahrizal tidak bereaksi apapun. Jawaban yang dipertanyakan oleh peneliti kepada Fahrizal ini selain mendapatkan jawaban anggukan dan gelengan juga dijawab melalui tulisan. Fahrizal memaparkan jawabannya melalui tulisan, bahwa:

“Saya malu jika bersuara, saya juga malu untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Padahal saya belum mengerti tapi saya memilih diam dari pada harus mengeluarkan suara. Dirumahpun saya jarang bicara, hanya seperlunya tapi tidak separah di sekolah. Saya sebenarnya merasa kesulitan kadang-kadang tapi saya malu” (W, RM1, S2)

Paparan diatas telah disimpulkan oleh peneliti bahwa dirumah dan disekolahpun sama saja dan Fahrizal memaparkan bahwa hal tersebut menyulitkan proses pembelajarannya namun Fahrizal sangat suit untuk melawan rasa malunya.

2) Hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar

Selain pada proses pembelajaran seperti yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti di atas. Selain pada proses pembelajaran tentunya pada hasil pembelajaran kepercayaan diri siswa sangat berpengaruh, Bu Chusnul sependapat dengan memaparkan bahwa:

“Tentu mbak, misal anaknya aktif ya saya tinggal menginput nilai yang sesuai dengan kesehariannya. Tapi kalo yang pasif saya

bingung mau masukkan yang mana, soalnya kalau hanya dari tugas kurang menurut saya. Jadi ya yang aktif otomatis mempunyai nilai lebih dari pada yang pasif. Nilai keaktifan di kelas mempunyai poin besar, makanya kalo misal anaknya aktif rata-rata selalu punya nilai besar, kalao yang pasif saya masih harus mencari tambahan nilai supaya memenuhi minimal poin keaktifannya” (W, RM2, GC)

Bu Chusnul memaparkan hal tersebut dengan nada sedikit mengeluh karena merasa bingung apabila memberi nilai pada siswa yang kurang aktif di kelas. Jelassudah dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh pada hasil belajar siswa. Selain pernyataan di atas, Bu Chusnul juga memaparkan, bahwa:

“Jangankan pada waktu pembelajaran mbak, waktu istirahatpun jarang sekali Fahrizal ini bermain sama temannya. Kalau saya tanya jawabannya hanya geleng-geleng kepala. Kadang juga saya tanyakan waktu dirumah bagaimana, rupanya sama saja mbak. Orang tuanya sudah saya kasih tau, katanya mereka sudah nasihati tapi tetap saja belum ada perubahan hingga saat ini. Orang tuanya juga pendiam mbak, tapi tidak separah anaknya. Kalau yang Ika ini, sama siapa saja dia ngobrol mbak. Saya sering bawa Ika ke kantor untuk bantu-bantu ya bisa ini anaknya. Emang sudah *luwes* dari rumahnya, kalau orang tuanya juga sering tanya ke saya bagaimana perkembangan Ika di sekolah” (W, RM2, GC)

Perbedaan antara Fahrizal dengan Ika kembali dipaparkan oleh Bu Chusnul, beliau berpendapat bahwa orang tua dengan anak terkadang sifatnya tidak jauh. Dan memang perilaku anak disekolah adalah sesuai dengan didikan dari orang tuanya.

Kepercayaan diri memang sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran. Biasanya siswa dengan kepercayaan diri tinggi bisa dengan mudah mendapatkan nilai yang tinggi pula, sebaliknya dengan yang memiliki kepercayaan diri rendah, mereka terkadang tidak terlalu memperdulikan bagaimana hasil dari pembelajarandi

kelas. Hasil pembelajaranpun biasanya turut dirasakan oleh siswa.

“Aku suka kepikiran kalau nilai turun, biasanya langsung aku tanya ke Bu Chusnul kenapa nilai aku bisa turun, terus dikasih tau sama Bu Chusnul. Aku sampaikan juga sama ibuku, biasanya ibu bilang tidak apa-apa terus katanya mau dibantu belajar. Aku seneng kak kalau nilaiku besar, biasanya dapat hadiah sama dipuji terus sama orang rumah” (W, RM2, S1)

Ika memaparkan bahwa dirinya selalu antusias untuk mengetahui hasil belajarnya. Anak yang berkepercayaan diri tinggi menurut Bu Chusnul ini selalu menanyakan tanpa ragu apa yang tidak ia ketahui, sehingga hal tersebut akan menjadi pembelajarannya untuk kedepan nanti. Penanaman kepercayaan diri pada anak sangat didukung penuh oleh orang tuanya, orang tua yang selalu mendukung anaknya cenderung akan menciptakan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam pengasuhan orang tua jarang memberikan dukungan pada hal yang positif, anak justru akan menjadi tak punya kepercayaan pada dirinya sendiri.

Peneliti menanyakan hal serupa pada Fahrizal selaku siswa yang dikatakan memiliki kepercayaan diri rendah. Dari wawancara kali ini, peneliti lumayan mendapatkan jawaban karena wawancara dilakukan di rumah Fahrizal. Fahrizal memaparkan, bahwa:

“Aku tidak tahu persisnya, kalau hasilnya jelek ya dimarahi kalau bagus ya tidak diapa-apakan” (W, RM2, S2)

Dari paparan Fahrizal peneliti mendapatkan suatu simpulan bahwa Fahrizal kurang peduli pada hasil belajarnya. Oranng tuapun tidak ada perlakuan istimewa apabila ada kenaikan pada nilai, sehingga Fahrizal hanya memaparkan kalau nilainya jelek ia dimarahi. Orang tua seolah tak memberikan apresiasi pada anak pahal hal tersebut sangayt dianjurkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di sekolah dasar.

3) Pola asuh yang disarankan agar kepercayaan diri anak tumbuh dengan baik dalam proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar

Penelitipun melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua siswa guna mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan akurat. Seperti pada gambar di bawah ini. Ibu Nurul selaku orang tua dari Fahrizal memaparkan, bahwa:

“Iya Fafa ini memang pendiam sekali, dirumahpun begitu mbak. Saya sampai sering dipanggil gurunya karena Fafa tidak mau bersuara. Sampai capek saya ngasih tahunya. Kadang saya biarkan saja mbak karena terlalu capek. Kalau dikasih tau cuma iya-ya saja tapi tidak berubah, jadi kadang saya biarkan. Saya kalau anaknya tidak nurut saya bilang tidak boleh main *handphone*, baru mau nurut. Kalau tidak gitu tidak didengarkan perkataan saya. Kalau untuk hasil belajarnya ya *standart* mbak. Ada yang bagus, ada yang jelek. Kalau nilainya jelek biasanya saya sita *handphonenya*, kalau bagus saya biarkan saja tidak saya apa-apakan” (W, RM3, O2)

Pembiaran yang dipaparkan oleh ibu dari Fahrizal ini bisa jadi adalah penyebab mengapa Fahrizal belum ada perubahan hingga saat ini meskipun sudah dinasihati, diberi tahu dan diperingatkan. Merasa tidak masalah akhirnya Fahrizal tetap tidak mau bicara bahkan hanya sekedar untuk mengeluarkan suara. Mengancam dan memarahi apabila tidak mengikuti perintah orang tua juga akan membuat anak semakin tertutup dan pendiam.

Dari paparan yang diungkapkan oleh ibu dari Fahrizal, pola asuh yang cenderung digunakan oleh ibu dari Fahrizal ini adalah pola asuh otoriter, yang dimana pola asuh ini menampakkan keegoisan dari orang tua. Walaupun memang semua yang dilakukan orang tua ini adalah yang terbaik untuk anaknya, akan tetapi orang tua lupa bahwa keegoisan itu sendiri akan membawa dampak yang buruk bagi perkembangan anak, utamanya kepercayaan diri.

Tak hanya dengan orang tua Fahrizal, penelitipun melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua Ika. Dari wawancara langsung tersebut peneliti mendapatkan jawaban seperti apa pola asuh yang diterapkan sehingga Ika berhasil

menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Ibu dari Ika memaparkan, bahwa:

“Saya selalu bilang mbak, kalau belum paham tentang materi usahakan selalu bertanya kalau tidak sempat tanya kepada Bu Chusnul tanya saja sama ibu, siapa tahu bisa membantu. Jangan malu kalau untuk kebaikan, selama itu bukan sesuatu yang buruk ya lakukan saja. Intinya selalu beri kata-kata yang positif mbak. Saya juga bangga sekali kalau rapat Ika selalu dibilang paling bisa diandalkan. Meskipun nilainya naik turun tapi memang itu kemampuannya ya mau bagaimana lagi, yang penting sudah usaha. Saya juga bilang jangan suka berkecil hati kalau nilai turun karena nanti bisa diperbaiki lagi. Saya juga biarkan Ika untuk bertanya samapai ke inti-intinya, kadang saya lelah menjawabnya mbak, tapi kalau tidak dikasih jawaban hingga puas kasihan anaknya takut menjadi beban pikirannya. Saya tidak pernah larang-larang Ika untuk hal yang positif justru saya akan dukung penuh.” (W, RM3, O1)

Utamanya dalam pendidikan, pola asuh orang tua menjadi acuan utama dalam pembentukan kepercayaan diri pada siswa dalam melalui proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dikelas tentunya membutuhkan siswa yang aktif untuk menghidupkan suasana belajar dan kepercayaan diri tinggi adalah salah satu faktor yang menjadikan anak memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri tentunya membutuhkan yang namanya berlatih, entah itu bersama orang tua, lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah.

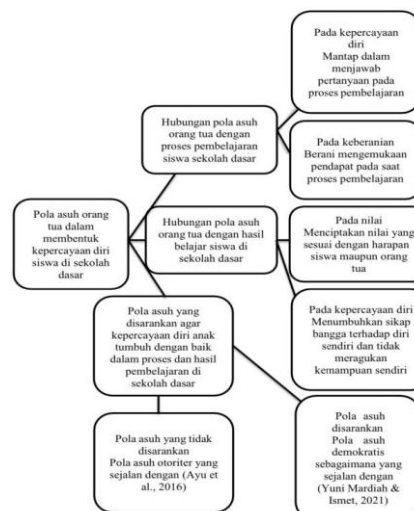
Bukan hanya pada proses pembelajaran. Hasilnya pun pasti sangat dinanti- nantikan. Sesuai dengan beberapa paparan diatas, siswa berkepercayaan diri tinggi pasti mendapatkan nilai lebih tinggi dari pada siswa dengan kepercayaan diri rendah. Peran orang tua sangat berpengaruh penting dikala seperti ini, dukungan serta pengertian dari orang tua akan membentuk rasa percaya diri pada anak. Kata-kata yang positif serta arahan yang tepat akan merangsang pertumbuhan percaya diri.

Dengan hasil pertemuan-pertemuan tersebut, cenderung disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah hal yang mendasar dalam proses pembentukan karakter. Anak akan meniru terhadap lingkungan terdekatnya maka teladan sikap orang tua akan sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak. keterbukaan yang terjadi antara orang tua dengan anaknya akan menjadi hal yang penting untuk menghindarkan anak dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungan keluarga. Pola asuh yang diberikan orang tua nantinya akan dapat berpengaruh terhadap proses terbentuknya kepribadian anak kelak ketika ia telah dewasa.

Keterangan :	
W	: Wawancara
O	: Observasi
D	: Dokumentasi
RM1	: Rumusan Masalah 1
RM2	: Rumusan Masalah 2
RM3	: Rumusan Masalah 3
GC	: Guru Chusnul
S1	: Siswa Ika
S2	: Siswa Fahrizal
O1	: Orang Tua Ika
O2	: Orang Tua Fahrizal

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh peneliti terhadap guru kelas, siswa dengan percaya diri tinggi, siswa dengan percaya diri rendah dan orang tua siswa melalui pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri siswa di sekolah dasar terdapat temuan sebagai berikut:



Bagan 1
Bagan temuan penelitian Fenomenologi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Dasar

C. Pembahasan

1) Hubungan pola asuh orang tua dengan proses pembelajaran siswasekolah dasar

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan “Pola Asuh berpengaruh terhadap Kepercayaan diri siswa” terbukti kebenarannya. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayun, n.d.) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional dan kepercayaan diri.

Pendidikan Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah bisa membangun rasa percaya diri melalui berbagai macam bentuk kegiatan seperti, memupuk keberanian untuk bertanya, aktif dalam ekstrakurikuler, dan aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga. Kepercayaan diri memiliki ciri-ciri meliputi selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar.

Selain itu kepercayaan diri adalah kemampuan diri untuk melawan rasa malunya atau rasa kurang percaya diri saat proses pembelajaran di kelas, hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh (Riview, n.d.) bahwa kepercayaan diri merupakan control internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, pola asuh orang tua terhadap anak akan berpengaruh dalam proses belajarnya. Pola asuh orang tua akan membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Menciptakan siswa dengan percaya diri tinggi atau membuat anak memiliki

percaya diri rendah adalah peran orang tua yang nanti akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar

(Pendidikan, 2021) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Dalam sekolah banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, interaksi dengan teman serta keaktifan dalam pembelajaran.

Keseharian anak di rumah juga dapat memengaruhi bagaimana anak tersebut di sekolah. Jika di rumah anak mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya dengan baik, maka di sekolahpun ia akan mendapat dan melakukan hal serupa. Terkait kepercayaan diri, apabila anak di rumah dibebaskan untuk berpendapat dan selalu menjawab rasa ingin tahunya, maka di sekolahpun anak tersebut akan dengan berani menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru.

Anak yang memiliki percaya diri tinggi cenderung mendapatkan nilai tinggi karena ia selalu berani mengemukakan pendapat serta berani bertanya apabila belum mengerti. Berbanding terbalik dengan anak yang memiliki kepercayaan diri rendah, cenderung memiliki nilai yang dirasa kurang memuaskan. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang aktif saat di kelas dan bahkan tidak mengerti materi yang disampaikan tapi memilih untuk diam saja yang berakibat siswa tersebut memiliki pemahaman materi yang kurang.

3) Pola asuh yang disarankan agar kepercayaan diri anak tumbuh dengan baik dalam proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar

Dalam penelitian ini, sebagai observer bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua dari siswa yang memiliki percaya diri tinggi dan siswa yang memiliki percaya diri rendah.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan anak dimasa yang akan datang serta mempunyai pengaruh yang cukup besar yaitu keluarga. Keluarga terutama orang tua akan berusaha untuk memebrikan yang terbaik untuk anaknya begitu juga dalam pola pegasuhan anaknya. Orang tua pasti akan memilih pola asuh yang tepat dan terbaik untuk digunakan dalam mengasuh serta membimbing anaknya. Karena pada dasarnya orangtua pasti akan menginginkan anaknya tumbuh serta mempunyai individu yang hebat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Suryandari, 2020)

Adapun pola asuh terperinci yang didapatkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yaitu dari Ibu Ika sebagai berikut :

1. Memberikan kebebasan berpendapat serta bertanya pada anak dan selalu mengarahkan dengan baik.
2. Memberikan semangat kepada anak apabila mengalami kendala dalam pembelajaran.
3. Tidak menghukum atau menghakimi anak apabila belum sesuai dengan harapan dan selalu mengapresiasi tindakan yang dilakukan oleh anak.

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa orang tua Ika menerapkan pola asuh demokratis, dan hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Yuni Mardiah & Ismet, 2021) bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap sangat hangat dan penyayang pada anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Seperti halnya Ika, berani mengemukakan pendapat dan tidak malu untuk bertanya. Ika juga berhasil untuk membuktikan kepada temannya bahwa percaya diri bukanlah suatu yang salah melainkan hal yang mendorong Ika untuk terus berkembang menjadi anak yang lebih baik. Ika tentunya melalui proses pembentukan percaya diri yang panjang sehingga dapat dikategorikan tinggi. Berlatih di rumah dan menerapkan kepercayaan diri tinggi di kelas adalah suatu proses yang dijalani Ika. Pola asuh yang diterapkan kedua orang tua Ika berhasil membuat Ika menjadi anak yang berprestasi di sekolah.

Sedangkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada Ibu Fahrizal sebagai berikut :

1. Tidak melakukan interaksi dengan baik (bicara seperlunya).
2. Menekankan tanpa tahu kondisi anak seperti apa.
3. Memarahi apabila tidak berjalan sesuai harapan dan tidak ada apresiasi apabila mendapatkan prestasi.

Dari hal tersebut peneliti mengkategorikan orang tua Fahrizal menerapkan pola asuh otoriter yang menurut (Ayu et al., 2016). pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Fahrizal adalah anak yang rasa kepercayaan dirinya rendah, ia sama sekali tidak berani berpendapat atau sekedar hanya bertanyapun ia tak berani. Menurut wawancara yang telah dilakukan, Fahrizalpun tidak ada keinginan atau kemauan untuk melawan rasa malunya. Bahkan dikatakan oleh Fahrizal ia takut untuk mengemukakan pendapatnya. Kurang diarahkan dan terlalu banyak dibiarkan membuat Fahrizal tidak memiliki kepercayaan diri,

akibatnya nilai Fahrizal sedikit tertinggal dari teman-temannya yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajarannya di kelas, karena jika siswa tidak mempunyai kepercayaan diri, maka dapat menghambat proses pembelajarannya. Karena biasanya siswa yang kurang percaya diri akan merasa malu ketika akan bertanya kepada gurunya, malu ketika diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Jadi kepercayaan diri ini adalah hal yang perlu dimiliki siswa untuk membantu proses pembelajaran ketika disekolah.
2. Begitu juga dengan hasil belajar siswa, pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pada hasil belajar siswa kepercayaan diri memiliki nilai tambah. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan mendapat nilai yang memuaskan dan akan merasa bangga pada dirinya. Dan pada siswa dengan percaya diri rendah hasil belajarnya kurang sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Pada penelitian ini, pola asuh demokratislah yang disarankan sebagai pola asuh yang baik agar kepercayaan diri anak tumbuh dengan baik dan proses maupun hasil belajarnya juga bagus.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran kepada:

1. Orang Tua

Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau pengetahuan tentang pola asuh sehingga diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

2. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan dan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri. Serta diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperoleh ilmu dan memberi banyak pengalaman bagi peneliti tentang bagaimana dunia pendidikan yang sebenarnya.

3. Bagi Siswa

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan bagi siswa dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya agar mereka lebih mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

4. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Sehingga nantinya dapat dipakai sebagai acuan guna meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan disekolah guna meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan, terutama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusriani, A. (2022). Studi Fenomenologi: Gambaran Pola Asuh Orang Tua Suku Lamaholot. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i2.34722>
- Alviani, D. T., Widjaja, A., Tri, H., Muhammad, W., & Herdiana, I. (2021).
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu- Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>
- Ayu, N. P., Dewi, R., Luh, D., Pande, K., & Susilawati, A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 3, Issue 1).

- Ayun, Q. (n.d.). *POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADI ANAK*. Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi. In *Humanitas* (Vol. 5, Issue 3, pp. 249–266).
- Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Emmett Grames. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia*. 14. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. In *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* (Vol. 2, Issue 2, p. 249). <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. In *Jurnal Educatio FKIP UNMA* (Vol. 7, Issue 1, pp. 104–110). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Agusrani, A. (2022). Studi Fenomenologi: Gambaran Pola Asuh Orang Tua Suku Lamaholot.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan*
- Hana, E. P. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 6–10. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains> <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>
- Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Khairiah, K., Wati, M., & Hartini, S. (2015). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin Pada Mata Pelajaran IPA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(3), 200. <https://doi.org/10.20527/bipf.v3i3.812>
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 4, Issue 3, pp. 2368–2374).
- NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i2.34722>
- Nuryana, A., & Utari, P. (n.d.). *PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEPFENOMENOLOGI*.
- Pendidikan, J. (2021). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TINGKAT*. Riview, L. (n.d.). *POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA PRASEKOLAH*.
- R Yunanda, D. H. (2023). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022* (Vol. 3, pp. 47–54).
- Rifani, F., Sanusi, & Qadariah, L. (2018). Pola Komunikasi Anak Muda Di Banjarmasin Timur Dalam Menyikapi Toxic Parents Terhadap Dampak. *Komunikasi, menyikapi toxic parents*, 10.
- SATRIA, M. (2017). *Pengaruh kekerasan verbal orang tuaterhadap komunikasi verbal anak di sma muhammadiyah i palembang* (pp. 1–95). <http://repository.radenfatah.ac.id/1487/>
- Suryandari, S. (2020). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA*. *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- Umi Latifah Hanum, O. (2022). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA BANDUNGREJO KALINYAMATAN JEPARA*. 2(8).
- Widyastuti, S., Rizkia Pangestika, R., & Ngazizah, N. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid- 19*. 8(1), 70–76. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1446>
- Yuni Mardiah, L., & Ismet, S. (2021). *DAMPAK PENGASUHAN OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK*. *Journal of Childhood Education*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.xxxxx>